

CAUSES OF EARLY MARRIAGE AND LEVEL FERTILITY IN KAB. PINRANG

Satrio Samsaputra
Mahasiswa IAIN Parepare

ABSTRAK



Correspondence Email:
satrio@iainpare.ac.id

Keywords: *Early-age
marriage, woman, population*

Pernikahan dini merupakan permasalahan sosial yang terjadi pada remaja, korban paling banyak dari pernikahan dini adalah remaja perempuan. Secara umum kasus pernikahan usia dini banyak terjadi di pedesaan daripada daerah perkotaan, dan sering terjadi pada keluarga miskin, berpendidikan rendah dan dropout dari sekolah. Mulai dekade 1990an menurut united nations children fund (UNICEF) kejadian pernikahan usia dini mulai bergeser ke daerah perkotaan, hal ini ditandai dengan peningkatan kasus pernikahan usia dini di perkotaan dari 2% pada tahun 2015 menjadi 37% pada tahun 2016. Jadi artinya kasus pernikahan usia dini dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, untuk itu orang tua dan lingkungan harus membantu anak menikah pada usia yang tepat. Pengaruh terjadinya pernikahan dini mengakibatkan tingkat fertilitas penduduk lebih naik, karena wanita yang menikah di usia muda lebih mudah mendapatkan keturunan ketimbang wanita yang sudah tua, maka dari itu pernikahan dini dapat meningkatkan fertilitas penduduk yang lebih tinggi. Faktor penyebab timbulnya pernikahan dini ada 4 yaitu faktor orang tua, faktor ekonomi, faktor kecelakaan, faktor budaya.

ABSTRACT

Early marriage is a social problem that occurs in adolescents, the most victims of early marriage are teenage girls. In general, cases of early marriage are more common in rural areas than in urban areas, and often occur in poor families, with low education and

Causes Of Early Marriage And Level Fertility In Kab. Pinrang

dropouts from school. Starting in the 1990s, according to the United Nations Children Fund (UNICEF), the incidence of early marriage began to shift to urban areas, this was marked by an increase in cases of early marriage in urban areas from 2% in 2015 to 37% in 2016. So that means cases of early marriage. can happen anywhere and anytime, for that parents and the environment must help children get married at the right age. The effect of early marriage causes the fertility rate of the population to increase, because women who marry at a young age are easier to get offspring than women who are old, therefore early marriage can increase the fertility of the population higher. There are 4 factors that cause early marriage, namely parental factors, economic factors, accident factors, and cultural factor.

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan permasalahan sosial yang terjadi pada remaja, korban paling banyak dari pernikahan dini adalah remaja perempuan. Secara umum kasus pernikahan usia dini banyak terjadi di pedesaan daripada daerah perkotaan, dan sering terjadi pada keluarga miskin, berpendidikan rendah dan dropout dari sekolah. Mulai dekade 1990an menurut united nations children fund (UNICEF) kejadian pernikahan usia dini mulai bergeser ke daerah perkotaan , hal ini ditandai dengan peningkatan kasus pernikahan usia dini diperkotaan dari 2% pada tahun 2015 menjadi 37% pada tahun 2016. Jadi artinya kasus pernikahan usia dini dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, untuk itu orang tua dan lingkungan harus membantu anak menikah tpada usia yang tepat..

Pengetahuan orang tua tentang usia pernikahan berperan penting dalam memutus mata rantai kasus pernikahan usia dini, untuk itu

orang tua harus paham kapan usia menikah yang baik. Menurut undang-undang perkawinan tahun 1974 pasal 6 dan 7 yang masih digunakan sampai saat sekarang menetapkan usia pernikahan yang tepat untuk laki-laki 19 tahun dan wanita 16 tahun, namun pada tahun 2014 Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menetapkan usia minimum pernikahan 21 tahun pada wanita dan 25 tahun pada laki-laki. Kurangnya pemahaman orang tua tentang usia yang layak menikah menyebabkan kasus pernikahan dini banyak terjadi tidak hanya di Indonesia namun beberapa penelitian melaporkan kasus ini juga terjadi di negara lain.

Fertilitas sebagai istilah demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau kelompok wanita, dengan kata lain fertilitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Fertilitas dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor demografi dan faktor non demografi. Faktor demografi antara lain umur, umur perkawinan pertama, lama perkawinan, paritas atau jumlah persalinan yang pernah dialami dan proporsi perkawinan, sedangkan faktor non demografi antara keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status wanita, urbanisasi dan industrialisas.

Pernikahan dini yang terjadi pada perempuan usia 15 tahun mempunyai masa reproduksi jauh lebih panjang dibanding mereka yang menikah di atas usia 25 tahun dimana masa reproduksi yang lama maka kemungkinan untuk melahirkan semakin besar sehingga bisa saja mempunyai anak lebih dari dua bahkan lebih dari lima. Jika

Causes Of Early Marriage And Level Fertility In Kab. Pinrang

pernikahan diadakan pada umur lanjut, maka fertilitas potensil yang telah dilalui tidak akan diperoleh kembali, sebaliknya apabila perkawinan diadakan pada umur muda setidaknya-tidaknya orang muda tersebut mempunyai keturunan sebelum mereka menutup usia. Maka dari itu sudah jelas bahwa pernikahan dini dapat memacu tingkat fertilitas yang tinggi.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini bersifat kuantitatif analitik dengan jenis desain studi cross sectional. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan uji chi square dan multivariat dengan uji regresi logistik ganda. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pengetahuan, lingkungan, pendidikan remaja dan pekerjaan orang tua dengan pernikahan usia dini. Persamaan penelitian Handayani dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengambil topik tentang pernikahan usia dini dengan salah satu variabel yang sama, yaitu tingkat pendidikan.

Dalam penelitian ini dijelaskan faktor kecelakaan menjadi salah satu alasan untuk menikah dini, faktor kecelakaan menjadi salah satu alasan untuk menikah dini kerna banyak sekali di kalangan remaja yang melakukan kecelakaan seperti hamil di luar nikah dan mengakibatkan harus melakukan pernikahan dini sebagai pertanggung jawaban.

Berdasarkan pengertian perkawinan menurut Undang-Undang Nomor1 Tahun 1974 tersebut di atas maka terdapat lima unsur didalamnya, yaitu:

- a. Perkawinan ialah ikatan lahir batin Bahwa ikatan itu tidak cukup dengan ikatan lahir saja atau batin saja, akan tetapi kedua-duanya harus terpadu erat. Suatu ikatan lahir merupakan ikatan yang dapat dilihat dan mengungkapkan adanya hubungan hukum antara seorang pria dan seorang wanita untuk hidup bersama sebagai suami istri.
- b. Perkawinan dilakukan oleh seorang pria dan seorang wanita Ikatan perkawinan hanya boleh terjadi antara seorang pria dengan seorang wanita, dan selain antara pria dan wanita tidaklah mungkin terjadi.
- c. Sebagai suami istri Seorang pria dengan seorang wanita dapat dipandang sebagai suami istri bila ikatan mereka didasarkan pada suatu perkawinan yang sah.
- d. Tujuan perkawinan ialah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal. Keluarga dimaksud disini ialah suatu kesatuan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang merupakan sendi dasar susunan masyarakat Indonesia. Untuk mencapai hal ini, maka diharapkan kekekalan dalam perkawinan.
- e. Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa Sebagai Negara yang berdasarkan Pancasila, yang sila pertamanya Ketuhanan Yang Maha Esa, maka perkawinan mempunyai hubungan erat

Causes Of Early Marriage And Level Fertility In Kab. Pinrang

dengan agama atau kerohanian, sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur batin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan pada wanita dengan usia kurang dari 16 tahun dan pada pria kurang lebih 19 tahun. Pernikahan dini juga dilakukan dengan pernikahan sepasang laki-laki dan perempuan remaja. Pernikahan dini juga adalah pernikahan yang dilakukan oleh sepasang remaja yang belum siap untuk menikah.

Pengertian fertilitas dalam geografi adalah banyaknya jumlah bayi lahir dalam suatu lingkup wilayah dengan waktu tertentu yang pada umumnya satu tahun per 1.000 wanita, sehingga dalam hal inilah fertilitas kerap kali disebut sebagai istilah dalam demografi yang mengacu pada “hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita.

- a. Faktor orang tua yaitu pernikahan dini juga biasa terjadi oleh paksaan orang tua dan ada juga beberapa alasan orang tua untuk menikahkan anaknya di usia muda, kerna takut terjerumus anaknya ke pergaulan bebas dan berdampak negatif. Sehingga orang tua ingin menjodohkan anaknya ke temannya agar bisa terhindar dari pergaulan bebas tersebut.

- b. Faktor ekonomi adalah salah satu juga faktor terjadinya pernikahan dini adalah faktor kesulitan ekonomi. Kerna terasa kesulitan ekonomi biasanya orang tua menikah kan anaknya di usia dini agar bisa diharapkan menjadi solusi untuk masalah ekonominya.
- c. Faktor kecelakaan yaitu faktor yang paling sering terjadi pernikahan dini yaitu kecelakaan kerna mengakibatkan hamil di luar nikah dan memaksa untuk melakukan pernikahan dini agar memperjelas status anak yang dikandung.
- d. Faktor budaya ada beberapa keluarga tertentu melakukan kebiasaan menikahkan anaknya pada usia muda, dan hal ini berlangsung terus menerus sehingga kepada anak yang di dalam keluarga tersebut otomatis ikut juga dalam kebiasaan tersebut.

Umur kawin pertama dapat menjadi indikator dimulainya seorang perempuan berpeluang untuk hamil dan melahirkan. Perempuan yang kawin usia muda mempunyai rentang waktu untuk hamil dan melahirkan lebih panjang dibandingkan dengan mereka yang kawin pada umur lebih tua dan mempunyai lebih banyak anak . Berdasarkan SDKI (2007) rata-rata usia kawin pertama adalah 18,1, sedangkan idealnya adalah 21 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria (demografi 94). Dalam UU RI tahun 2006 dinyatakan bahwa usia perkawinan untuk perempuan 16 tahun dan pria 19 tahun).

Secara umum hasil SDKI menunjukkan bahwa tren fertilitas remaja di Indonesia menurun, yaitu pada tahun 1997 sekitar 12,2% remaja

Causes Of Early Marriage And Level Fertility In Kab. Pinrang

sudah membina keluarga, 9,4% sudah pernah melahirkan anak dan 2,7% sedang mengandung anak pertama. SDKI tahun 2002/2003 menunjukkan penurunan menjadi 10,4% saja remaja yang sudah pernah melahirkan atau sedang mengandung anak pertama. Pada tahun 2007, terdapat 8,5% remaja sudah pernah melahirkan dan sedang mengandung anak pertama yaitu sebesar 6,6% remaja sudah pernah melahirkan dan 1,9% remaja sedang mengandung anak pertama. Sementara itu, hasil SDKI tahun 2012 menunjukkan adanya peningkatan fertilitas remaja, persentase remaja wanita usia 15 - 19 tahun yang sudah melahirkan dan hamil anak pertama yaitu mencapai 10%.

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata jumlah anak lahir hidup berdasarkan usia kawin pertama istri adalah 2,02. Usia kawin pertama istri yang berada pada kelompok umur antara 16-19 tahun mempunyai rata-rata fertilitas yang paling tinggi yaitu sebesar 3 jiwa, sedangkan pada usia kawin 28-30 memiliki rata-rata fertilitas 1 jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa responden dengan lama reproduksi 0-5 tahun memiliki rata-rata fertilitas terendah sebesar 1.36 jiwa. Sedangkan 21-25 tahun memiliki rata-rata fertilitas tertinggi yaitu sebesar 5 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama periode reproduksi maka semakin tinggi fertilitas.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden yang tidak memakai serta memakai alat kontrasepsi sampai dengan

15 bulan mempunyai rata-rata fertilitas tinggi yaitu sebesar 2 jiwa dengan jumlah anak lahir hidup 389 dari 178 responden. Sedangkan yang menggunakan alat kontrasepsi selama 46-60 bulan mempunyai rata-rata fertilitas sebesar 1 jiwa. Berdasarkan tabel diatas digambarkan bahwa semakin lama seorang wanita memakai alat kontrasepsi maka akan semakin kecil mempunyai anak lahir hidup begitu juga sebaliknya.

Semakin lama periode reproduksinya maka semakin tinggi fertilitas begitu juga sebaliknya. Tinggi rendahnya periode reproduksi di pengaruhi oleh usia kawin pertama seorang wanita. Hal ini sesuai dengan pendapat Daldjoeni (dalam Hamidah 2001:16) yang menyatakan terdapat kecenderungan bahwa pada waktu perkawinan yang lebih panjang, rata-rata jumlah anak yang dilahirkan hidup lebih besar, sehingga dapat disimpulkan semakin lama periode reproduksinya maka akan semakin besar kesempatan untuk memiliki banyak anak.

Terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan alat kontrasepsi dengan fertilitas. Semakin panjang waktu pemakaian alat kontrasepsi maka semakin tinggi tingkat fertilitasnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Murtini (2000:52) bahwa wanita yang memakai alat kontrasepsi mempunyai anak lebih banyak karena ibu-ibu menggunakan alat kontrasepsi setelah mereka memiliki anak lebih dari tiga.

Causes Of Early Marriage And Level Fertility In Kab. Pinrang

Pemberlakuan otonomi daerah memberikan kewenangan kepada daerah (kabupaten/kota) untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundangan. Implementasi otonomi daerah ini seharusnya memberikan peluang bagi daerah untuk menentukan yang terbaik bagi daerahnya serta memberikan peluang partisipasi masyarakat yang seluas-luasnya (Diop dkk, 2000). Namun dalam praktiknya, pemberlakuan otonomi daerah banyak berdampak terhadap program pemerintah

Tantangan implementasi kesehatan reproduksi paradigma baru di Indonesia juga berkaitan erat dengan institusi (lembaga) yang terkait erat dengan

permasalahan kesehatan reproduksi. Instansi pelaksana kebijakan dan program kesehatan reproduksi yang utama di daerah adalah sektor kesehatan dan BKKBN. Kementerian Kesehatan merupakan institusi yang bertanggung jawab terhadap penentuan kebijakan dan strategi kesehatan nasional, termasuk di dalamnya mengenai kesehatan reproduksi. Melalui jaringan kesehatan yang dimilikinya dari mulai tingkat desa, kecamatan, kabupaten dan tingkat provinsi, lembaga ini memberikan pelayanan langsung terhadap masyarakat. Namun demikian, kesehatan reproduksi paradigma baru yang antara lain mendorong keterpaduan pelayanan dan program belum terlihat di

sektor kesehatan. Permasalahan KIA, KB, kesehatan reproduksi remaja, IMS dan HIV/AIDS ditangani oleh unit yang berbeda-beda (terkotak-kotak) yang terkadang menimbulkan kendala dalam hal koordinasi dan integrasi program (Hartono dkk, 2005; Raharjo dkk, 2002).

SIMPULAN

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan pada wanita dengan usia kurang dari 16 tahun dan pada pria kurang lebih 19 tahun. Pengertian fertilitas dalam geografi adalah banyaknya jumlah bayi lahir dalam suatu lingkup wilayah dengan waktu tertentu yang pada umumnya satu tahun per 1.000 wanita, sehingga dalam hal inilah fertilitas kerap kali disebut sebagai istilah dalam demografi yang mengacu pada “hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita”. Faktor penyebab timbulnya pernikahan dini ada 4 yaitu faktor orang tua, faktor ekonomi, faktor kecelakaan, faktor budaya. Pengaruh terjadinya pernikahan dini mengakibatkan tingkat fertilitas penduduk lebih naik, kerna wanita yang menikah di usia muda lebih mudah mendapatkan keturunan ketimbang wanita yang sudah tua, maka dari itu pernikahan dini dapat meningkatkan fertilitas penduduk yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, C., & Ernawati. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri Melakukan Pernikahan Dini di Kalimantan Lambaro Angan Kabupaten Aceh Besar tahun 2017. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*.

Causes Of Early Marriage And Level Fertility In Kab. Pinrang

- BKKBN. (2018, Oktober 7). BKKBN LINKS. Dipetik April 21, 2020, dari [bkkbn.go.id: bgthttps://www.bkkbn.go.id/detailpost/ingin-nikah-harus-perhatikan-usia-idealini-yang-direkomendasikan-bkkbn](https://www.bkkbn.go.id/detailpost/ingin-nikah-harus-perhatikan-usia-idealini-yang-direkomendasikan-bkkbn).
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2009). Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Sari Pediatri*, 137-139.
- Jannah, M. (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 245.
- Lubis, A. A. (2016). Latar Belakang Wanita Melakukan Perkawinan Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 150-160.
- Mubasyaroh. (2016). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *Yudisia*, 387-409.